

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat hunian pasien (BOR) terhadap kinerja keuangan rumah sakit badan layananan umum.
2. Untuk mengetahui pengaruh anggaran biaya operasional terhadap kinerja keuangan rumah sakit badan layanan umum.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan rumah sakit badan layanan umum.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah seluruh Badan Layanan Umum di Indonesia dengan kriteria hanya sektor kesehatan Rumah Sakit Di Provinsi DKI Jakarta selama 5 tahun periode 2011-2015. Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada pengaruh tingkat hunian, anggaran biaya operasional dan rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan badan layanan umum rumah sakit di provinsi DKI Jakarta.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis Deskriptif kuantitatif yang menggunakan cara-cara tertentu dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang disajikan dan diukur dalam suatu skala numerik atau dalam bentuk angka-angka dengan teknik

statistik, kemudian mengambil kesimpulan secara generalisasi untuk membuktikan adanya pengaruh dalam penelitian ini.

Pengolahan data dilakukan untuk mengetahui nilai POBO, BOR, Anggaran Biaya Operasional dan Aktivitas dengan menggunakan *microsoft excel*. Dalam menguji hubungan antar variabel menggunakan pengujian analisis regresi berganda (*multiple regression*) dengan program SPSS 21. Setelah semua data diproses dan diketahui nilainya dilakukan analisis secara deskriptif untuk menjelaskan perbandingan antara variabel, lalu jelaskan pula hubungan serta pengaruh antara variabel yang diuji. Variabel yang diuji berisi informasi laporan keuangan dan non keuangan yang diperoleh dari Kementriaan Keuangan Direktorat Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum dan Direktorat Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari satuan kerja yang bersangkutan tetapi berasal dari lembaga pengumpulan data. Data sekunder yang digunakan adalah data laporan keuangan, laporan kinerja serta laporan realisasi anggaran untuk periode tahun 2011-2015. Adapun metode pemilihan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu metode pengambilan sampel non probabilita yang disesuaikan dengan kriteria tertentu. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam penentuan data penelitian ini sebagai berikut:

1. Badan Layanan Umum terdaftar di PK BLU Kementerian Keuangan.
2. Badan Layanan Umum Rumah Sakit sektor kesehatan di Indonesia.
3. Badan Layanan Umum Rumah Sakit sektor kesehatan khususnya di Provinsi DKI Jakarta.

4. Telah menerbitkan laporan keuangan (Audited), laporan realisasi anggaran serta laporan kinerja Rumah Sakit periode tahun 2011-2015
5. Telah menjadi BLU penuh lebih dari 5 tahun.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan ada dua jenis variabel yaitu variabel dependen (variabel Y) dan variabel independen (variabel X)

1. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen disebut juga variabel terikat yang berarti variabel ini dipengaruhi variabel independen dan biasanya disimbolkan dengan (Y). Dalam penelitian ini Kinerja Keuangan yang menjadi variabel dependen.

a. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah kinerja keuangan berdasarkan kemampuan pendapatan PNBPN menutupi biaya operasional (POBO). Analisis Kinerja keuangan ini dapat dilakukan baik oleh pihak eksternal maupun pihak internal satuan kerja. Analisa POBO adalah jenis analisa keuangan yang membandingkan antara Pendapatan operasional dengan Biaya Operasional PNBPN (POBO=Pendapatan Operasional Biaya Operasional). Analisa ini dulu sering disebut juga CRR atau Cost Recovery rate. Sehingga penilaian analisis POBO yang baik bisa di lihat dari beberapa sisi. Bahwa kinerja keuangan atas pendapatan operasional BLU yang baik hingga dapat menutupi biaya operasional yang terjadi merupakan indikasi naiknya pendapatan operasional yang dicapai suatu instansi dibidang keuangan sehingga mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan pada bidang tersebut.

Analisis POBO ini juga berguna untuk melihat efisiensi biaya sekaligus kreatifitas pimpinan BLU dalam meningkatkan pendapatan. Kedua hal ini naik pendapatan maupun biaya saling terkait dan saling berkontribusi dalam hasil perhitungan POBO.

b. Definisi Operasional

Sistem penilaian kinerja keuangan Rumah Sakit BLU memiliki beberapa indikator yang merupakan alat yang dapat digunakan untuk menilai suatu proses kegiatan BLU Rumah Sakit secara terus menerus. Sebagai rumah sakit milik Negara, BLU rumah sakit harus mampu memberikan informasi yang menggambarkan kemajuan rumah sakit pada suatu periode tertentu.

Kementerian kesehatan dan Kementerian keuangan sebagai dua kementerian yang membawahi Rumah sakit BLU menganggap analisa POBO ini sangat penting dan pantas karena hanya satu-satunya indikator keuangan yang dipakai dalam penilaian Kinerja pimpinan Rumah Sakit Badan Layanan umum (BLU).

Indikator yang dinilai untuk BLU rumah sakit sesuai Kementerian Keuangan Republik Indonesia Peraturan Direktur Jendral Perbendaharaan Nomor PER/34/PB/2014 memiliki rumus :

$$= \frac{\text{Pendapatan Operasional (PNBP)}}{\text{Biaya Operasional}}$$

Pendapatan PNBP merupakan pendapatan yang diperoleh sebagai imbalan atas barang/jasa yang diserahkan kepada masyarakat yang terdiri dari pendapatan usaha dari jasa layanan ditambah hibah ditambah pendapatan lain-lain diluar usaha dan tidak termasuk pendapatan yang berasal dari APBN.

Biaya operasional merupakan seluruh biaya yang dibutuhkan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, yang terdiri dari belanja pegawai dan belanja barang, dan sumber dananya berasal dari penerimaan anggaran APBN dan pendapatan PNBPN Satker BLU.

2. Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen disebut juga variabel bebas dimana variabel ini dapat mempengaruhi variabel secara bebas atau mempengaruhi secara positif maupun negatif dan biasanya disimbolkan dengan (X).

Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Tingkat Hunian Pasien (BOR)

1) Definisi Konseptual

Pelayanan kesehatan yang bermutu merupakan salah satu tolak ukur kepuasan yang berpengaruh terhadap keinginan pasien untuk kembali kepada institusi yang memberikan pelayanan kesehatan yang efektif. Salah satu Indikator penilaian efisiensi pelayanan Rumah Sakit yaitu penyediaan fasilitas kesehatan dalam variable ini adalah tingkat hunian *Bed Occupancy Rate* (BOR) yang baik turut menunjang kinerja pelayanan rumah sakit. Hal ini untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pasien sehingga dapat memperoleh kepuasan yang ada pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan pada rumah sakit melalui pelayanan prima. Melalui pelayanan prima, rumah sakit diharapkan akan menghasilkan keunggulan kompetitif dengan pelayanan bermutu, efisien, dan inovatif sehingga pendapatan akan bertambah dan kinerja keuangan akan meningkat.

2) Definisi Operasional

Menurut Departemen Kesehatan RI tahun 2005 tentang indikator efisiensi pelayanan rumah sakit, Untuk mengetahui tingkat hunian pasien

digunakan analisa BOR, dampak dari perkembangan BOR yang rendah berakibat kepada rendahnya pendapatan jasa perawatan. Rendahnya jasa perawatan mempengaruhi secara keseluruhan pendapatan rumah sakit.

Bed Occupancy Rate (BOR)

Menurut Departemen Kesehatan RI, BOR adalah prosentase pemakaian tempat tidur pada periode tertentu. Indikator ini memberikan gambaran tinggi rendahnya tingkat pemanfaatan tempat tidur di rumah sakit. Nilai parameter BOR yang ideal adalah antara 60-85% (Depkes RI, 2005).

Adapun rumus BOR adalah:

$$\text{BOR} = \frac{\text{Jumlah hari perawatan rumah sakit}}{\text{Jumlah tempat tidur} \times \text{jumlah hari dalam satu periode}} \times 100\%$$

b. Anggaran Biaya Operasional

1) Definisi Konseptual

Di dalam melaksanakan kegiatan usahanya, setiap perusahaan/instansi selalu dihadapkan pada masa yang penuh dengan ketidakpastian, sehingga akan menimbulkan masalah pemilihan dari berbagai alternatif kebijakan yang akan ditempuhnya dalam melaksanakan kegiatan usahanya tersebut. Di samping itu, dalam pelaksanaan kebijakan yang telah diputuskan tersebut, perlu adanya suatu alat untuk mengkoordinasikan semua kegiatan agar dapat berjalan secara resmi dan terkendali. Untuk keperluan tersebut banyak sarana manajemen yang dapat dipergunakan dan salah satunya dalam bentuk anggaran. Dengan kata lain, anggaran akan sangat bermanfaat untuk mensinergikan seluruh sumber dana dan daya pada suatu perusahaan dalam rangka mencapai tujuannya.

Prosedur penyusunan anggaran biaya operasional dalam suatu organisasi biasanya dikoordinasikan oleh komite anggaran dan departemen anggaran. Anggaran biaya operasional harus dapat membedakan bagian-bagian yang dapat dikendalikan dan anggaran tersebut harus dilihat secara rinci setiap periode.

Jadi Anggaran biaya operasional adalah anggaran atau taksiran semua biaya yang dikeluarkan dan pada hakekatnya dianggap habis dalam masa tahun buku. Pada Badan Layanan Umum Rumah Sakit yang merupakan salah satu satuan kerja dari pemerintah pusat yang mendapatkan dana anggaran dari APBN. Anggaran biaya operasional termasuk didalamnya seluruh biaya yang dibutuhkan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, yang terdiri dari belanja pegawai dan belanja barang, dan sumber dananya berasal dari penerimaan anggaran APBN dan pendapatan PNBPN Satker BLU.

2) Definisi Operasional

Anggaran sebagai alat perencanaan kegiatan publik yang dinyatakan dalam satuan moneter sekaligus digunakan sebagai alat pengendalian. Agar fungsi perencanaan dan pengawasan dapat berjalan dengan baik maka sistem anggaran serta pencatatan atas penerimaan dan pengeluaran harus dilakukan dengan cermat dan sistematis. Efisiensi anggaran menjadi salah satu tolak ukur instansi pemerintah menilai tingkat penyerapan anggarannya.

Perhitungan rumus yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Realisasi Anggaran Biaya Operasional}}{\text{Target Anggaran Biaya Operasional}}$$

(Sumber diolah penulis,2016)

Perhitungan rumus tersebut berdasarkan laporan realisasi anggaran berdasarkan Sistem Akuntansi Pemerintah yang tidak memasukan biaya modal dalam komponen Anggaran Biaya Operasional BLU RS, sesuai dengan penjabaran definisi dari belanja modal di pembahasan sebelumnya.

c. Rasio Aktivitas

1) Definisi Konseptual

Rasio aktivitas dapat menggambarkan kinerja keuangan rumah sakit dalam pengelolaan persediaan dan piutangnya serta mengukur seberapa efektif (hasilguna) satuan kerja menggunakan sumber dayanya secara optimal dengan cara membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri dapat diketahui tingkat efisiensi satuan kerja dalam industry.

2) Definisi Operasional

Rasio Aktivitas menggunakan pengukuran yang melihat pada beberapa aset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aset -aset tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aset - aset tersebut.

Rasio aktivitas bertujuan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktivitas satuan kerja dalam menggunakan dana-dananya secara efektif dan efisien.

Perhitungan rumus yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Periode Penagihan Piutang (*Collection Period*)

Rumus untuk menghitung periode penagihan piutang sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 360$$

Mengukur berapa lama penagihan piutang selama periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang berputar dalam suatu periode. Semakin kecil periode penagihan piutang semakin baik.

Piutang Usaha adalah hak yang timbul dari penyerahan barang atau jasa dalam rangka kegiatan operasional BLU.

Pendapatan usaha merupakan pendapatan usaha jasa layanan yang termasuk dalam PNBPN BLU yang diperoleh sebagai imbalan atas barang/jasa yang diserahkan kepada masyarakat.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi, maksimum, dan minimum yang kemudian menjadi sebuah informasi yang jelas dan dapat dipahami.

Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan atas penyusunan data dalam bentuk table *numeric* dan grafik. Analisis statistik deskriptif merupakan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan dalam bentuk table maupun presentasi grafis agar terorganisir dengan baik dan teratur.

Menurut Imam Ghozali (2002:16) statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata – rata,

standar deviasi, *variance*, maksimum, minimum, kurtosis dan skewness. Data yang diolah bisa berupa data kualitatif atau kuantitatif. Dalam penelitian ini hanya menggunakan frekuensi yang merupakan bagian dalam statistik deskriptif, yaitu :

a. Nilai Maksimal

Yaitu nilai terbesar yang diperoleh dari sejumlah populasi yang telah dikumpulkan.

b. Nilai Minimum

Yaitu nilai terkecil yang diperoleh dari sejumlah populasi yang telah dikumpulkan.

c. Mean

Mean adalah teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut.

Rumus untuk menghitung mean sebagai berikut :

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan :

Me = Nilai rata-rata (mean)

$\sum Xi$ = Jumlah masing-masing data ($X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n$)

n = Jumlah data sampel

d. Standar Deviasi

Standar deviasi digunakan untuk menilai disperse rata-rata atau sampel. Setelah rata-rata diketahui maka perlu ditentukan sebaran datanya, makin kecil sebaran berarti data makin sama. Jika sebaran bernilai nol, maka nilai semua datanya adalah sama. Makin besar nilai sebarannya maka nilai yang ada akan semakin bervariasi. Rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan mewakili (*representatif*) maka model tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik regresi yang meliputi :

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas menurut Ghazali (2013:165) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi maka hasil uji statistic menjadi tidak valid khususnya untuk ukuran sampel kecil. Dalam penelitian ini digunakan dua cara untuk melakukan uji normalitas data yaitu analisis grafik dan analisis statistik.

1) Analisis grafik

Alat uji yang digunakan adalah menggunakan analisis grafik norma plot. Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah :

- a) Jika titik menyebar di sekitar garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika titik menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2011).

2) Analisis statistik

Selain menggunakan grafik, penelitian ini juga menggunakan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z* (1-Sample K-S). Dasar pengambilan keputusan pada analisis *Kolmogorov-Smirnov Z* adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.

b) Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi dengan normal (Ghozali, 2011).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas dalam persamaan regresi. Bila variabel-variabel bebas berkorelasi secara sempurna, maka persamaan regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan. Dengan demikian regresi linier klasik mengasumsikan tidak terjadinya multikolinieritas diantara variabel-variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilakukan dengan uji *Variance Inflation Faktor (VIF)* dan matrik korelasi antar variabel bebas yang dihitung dengan menggunakan SPSS 21. Model dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila (Suliyanto, 2005:75) :

- 1) Output SPSS 21 pada *coefficients* menunjukkan nilai $VIF < 10$ atau nilai *tolerance* $> 0,10$
- 2) Output SPSS 21 pada *coefficients correlations* menunjukkan nilai korelasi antar variabel bebasnya $< 0,5$

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013:137) Uji Autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtun waktu atau

time series karena “gangguan” pada seseorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data cross-section (silang waktu), masalah autokorelasi relative jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu atau kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yaitu dengan melakukan uji *Run Test*.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena gangguan varian yang berbeda antar observasi satu ke observasi lain. Heteroskedastisitas tidak menyebabkan estimator (koefisien variabel independen) menjadi bias karena residual bukan komponen menghitungnya. Namun, menyebabkan estimator jadi tidak efisien dan BLUE lagi serta *standard error* dari model regresi menjadi bias sehingga menyebabkan nilai t statistik dan F hitung bias (*misleading*). Dampak akhirnya adalah pengambilan kesimpulan statistik untuk pengujian hipotesis menjadi tidak valid.

Ada dua cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu metode grafik dan metode uji statistik (uji formal). Metode grafik relatif lebih mudah dilakukan namun memiliki kelemahan yang cukup signifikan karena jumlah pengamatan mempengaruhi tampilannya. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plots. Selain itu, interpretasi setiap orang dengan melihat pola grafik bisa berbeda-beda. Oleh sebab itu diperlukan uji statistik formal yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil.

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi

Dalam Somantri (2011:243), dinyatakan bahwa Regresi linier sederhana bertujuan untuk mempelajari hubungan linier antar dua variabel. Sedangkan dalam Sugiyono (2011:261), dinyatakan bahwa Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen.

Model regresi linier sederhana : $\hat{y} = a + bx$, dimana \hat{y} adalah variabel tak bebas (nilai duga), x adalah variabel bebas, a adalah penduga bagi intersap (α), b adalah penduga bagi koefisien regresi (β), dan α, β adalah parameter yang nilainya tidak diketahui sehingga diduga menggunakan statistik sampel.

Analisis regresi dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Hunian Pasien (BOR), Anggaran Biaya Operasional, dan Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan Badan Layanan Umum. Adapun bentuk model yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu :

$$POBO_{it} = \alpha_0 + \beta_1 BOR_{it} + \beta_2 A.B.O_{it} + \beta_3 AK_{it} + e$$

Keterangan :

$POBO_{it}$ = Pendapatan Operasional Biaya Operasional perusahaan pada

periode t

α_0 = Koefisien konstanta

BOR_{it} = Tingkat Hunian Pasien pada periode t

$A.B.O_{it}$ = Anggaran Biaya Operasional perusahaan periode t

AK_{it} = Rasio Aktivitas perusahaan pada periode t

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien variabel independen

e = Variabel gangguan

b. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Menurut Ghazali (2011:98) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Hipotesis yang akan diuji :

$H_0 : \beta = 0$, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan

$H_1 : \beta \neq 0$, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ dan probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak untuk $\alpha = 5\%$.
- 2) Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan probabilitas $> 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima untuk $\alpha = 5\%$.

c. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Menurut Imam Ghazali Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Untuk menguji kedua hipotesis ini digunakan uji statistik F :

- 1) Taraf signifikan $\alpha = 0,05$
- 2) Kriteria pengujian dimana H_0 diterima apabila $p\text{ value} < \alpha$ dan H_0 ditolak apabila $p\text{ value} > \alpha$.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependen (Ghozali, 011:97). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika koefisien determinasi semakin mendekati 1 maka semakin kuat pengaruh variable independen terhadap variabel dependen dan koefisien determinasi mendekati 0, maka dapat dikatakan semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.